



KONSEP RAHMAH (KASIH SAYANG) DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Taffana Idzni Arienza^{1*}, Selpi Cahyani², Natasya Deswita Hajri³, Dwi Meutia
Hasni⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: taffanaidzniarienza01@gmail.com.

Abstract. *This study discusses the concept of rahmah (compassion) from the perspective of hadith and its relevance to Islamic education. Rahmah is one of the core values in Islamic teachings, reflecting an attitude of compassion, gentleness, empathy, and care for fellow human beings. This value is not only integral to social relationships but also serves as a crucial foundation in the educational process. This study aims to explain the meaning of rahmah in the hadith, examine the values of rahmah in educational hadith (hadith tarbawi), and analyze its implementation in the Islamic Religious Education (IRE) learning process. The research method used is a literature review (library research) with a qualitative descriptive approach. Data were obtained through the analysis of verses from the Qur'an, the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ, and various scientific literature related to the concept of rahmah and Islamic education. The results of the study indicate that the concept of rahmah serves as the primary foundation in Islamic education, emphasizing the importance of gentleness, patience, care, and compassion in educating students. The Prophet ﷺ set an example that education conducted with compassion can create a harmonious relationship between teachers and students, making the learning process more effective and enjoyable. The implementation of rahmah in learning can be carried out through a personal approach, gentle communication, the provision of emotional support, and an empathetic attitude toward the students' conditions. In addition, the application of the value of rahmah also has a positive impact on students' development, such as fostering a sense of safety and comfort in learning, increasing motivation to learn, and shaping noble character and moral values. Thus, the concept of rahmah in the hadith plays a vital role in building a humanistic Islamic education system that is focused on character development and capable of addressing moral challenges in the modern era.*

Keywords: *Educational Hadith, Compassion, Islamic Education, Students, Rahmah*

Abstrak. Penelitian ini membahas konsep rahmah (kasih sayang) dalam perspektif hadis serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Rahmah merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan sikap kasih sayang, kelembutan, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari hubungan sosial, tetapi juga menjadi dasar penting dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian rahmah dalam hadis, mengkaji nilai-nilai rahmah dalam hadis tarbawi, serta menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep rahmah dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep rahmah menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kelembutan, kesabaran, perhatian, dan kasih sayang dalam mendidik peserta didik. Rasulullah ﷺ memberikan teladan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Implementasi rahmah dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan personal, komunikasi yang lemah lembut, pemberian dukungan emosional, serta sikap empati terhadap kondisi peserta didik. Selain itu, penerapan nilai rahmah juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, seperti terciptanya rasa aman dan nyaman dalam belajar, meningkatnya motivasi belajar, serta terbentuknya karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, konsep rahmah dalam

hadis memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang humanis, berorientasi pada pembentukan karakter, dan mampu menjawab tantangan moral di era modern.

Kata Kunci: Hadis Tarbawi, Kasih Sayang, Pendidikan Islam, Peserta Didik, *Rahmah*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam, pada dasarnya, bukanlah sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya untuk menumbuhkan karakter dan spiritualitas manusia yang berakar pada Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, *rahmah* atau belas kasih muncul sebagai nilai fundamental dan landasan utama sistem pendidikan Islam yang humanis. Secara teologis, *rahmah* merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah, yang Maha Pengasih (*Ar-Rahman*) dan yang Maha Penyayang (*Ar-Rahim*), serta perwujudan dari misi kenabian Rasulullah ﷺ, yang diutus sebagai *rahmat* bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Namun, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era modern saat ini sering kali terlalu menekankan aspek kognitif semata dan dihadapkan pada berbagai bentuk kemerosotan moral serta pengaruh negatif perkembangan teknologi. Praktik pendidikan yang kaku, kurangnya empati, dan penggunaan pendekatan yang kurang humanis dalam pembelajaran menjadi hambatan dalam membangun hubungan pedagogis yang sehat antara guru dan peserta didik. Kurangnya rasa kasih sayang dalam interaksi pendidikan dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak nyaman, kehilangan motivasi belajar, bahkan menjauh dari lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep kasih sayang dan *rahmah* dalam perspektif Islam. Alkhaira (2024) mengkaji kasih sayang pendidik dalam pandangan Islam, sedangkan Hardianti (2025) meneliti relevansi hadis tentang kasih sayang dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Selain itu, Mulyani dan Bashori (2025) mengkaji makna *rahmah* melalui pendekatan semantik Al-Qur'an, sementara Rafi (2025) membahas nilai *rahmah* dalam perspektif Al-Qur'an melalui konsep kurikulum cinta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfa Rohmatin (2025) menelaah implementasi nilai *rahmah* bersama nilai-nilai akhlak lainnya dalam pembinaan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada konsep *rahmah* dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan guru dan peserta didik secara umum, atau implementasi nilai *rahmah* sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kajian yang secara khusus membahas konsep *rahmah* dalam perspektif hadis tarbawi, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai *rahmah* yang bersumber dari hadis-hadis pendidikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian dalam pendidikan telah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan efektif, serta mendukung perkembangan psikologis peserta didik dan pembentukan karakter yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep *rahmah* dalam perspektif hadis, mengidentifikasi nilai-nilai *rahmah* yang terkandung dalam hadis tarbawi, serta menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mewujudkan pendidikan yang lebih humanis, berkarakter, dan relevan dengan tantangan era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara

mendalam konsep *rahmah* dalam perspektif hadis serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan, yang meliputi: Sumber Primer: Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, khususnya hadis-hadis tarbawi (hadis pendidikan) yang berkaitan dengan kasih sayang. Sumber Sekunder: Berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang membahas konsep rahmah, psikologi pendidikan, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) secara kritis dan sistematis untuk menjelaskan pengertian *rahmah*, mengkaji nilainya dalam hadis, serta merumuskan implementasinya dalam proses pembelajaran. Model penelitian ini difokuskan pada sinkronisasi antara dalil-dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadis) dengan realitas praktik pendidikan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Rahmah* dalam Perspektif Hadis

Istilah *rahmah* merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang memiliki makna sangat luas dan mendalam. Dalam Kamus Besar al-Munawwir Arab-Indonesia, kata ini berasal dari *fi'il rahima* (رحم) yang kemudian berkembang menjadi bentuk *isim* seperti *rahmah* (رحمة) dan *marhamah* (مرحمة). Secara makna bahasa, *rahmah* berarti kasih sayang, kelembutan, belas kasih, serta bentuk perhatian yang penuh kepedulian. Secara istilah, *rahmah* dipahami sebagai sifat kasih sayang, kemurahan hati, serta dorongan untuk memberikan kebaikan dan ampunan. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *rahmah* menunjukkan bahwa kasih sayang Allah menjadi dasar hubungan antara Allah dengan seluruh makhluk-Nya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini sekaligus menggambarkan dimensi teologis *rahmah* sebagai wujud sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Mulyani & Bashori, 2025)

Al-Qur'an juga banyak menjelaskan pentingnya sikap *rahmah* (kasih sayang) dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang menegaskan terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu." (Quran Kemenag, n.d.).

Syihabuddin Mahmud al-Alusi menjelaskan bahwa *rahmah* (kasih sayang) merupakan bentuk kelembutan hati. Apabila sikap tersebut diterapkan, maka akan melahirkan berbagai kebaikan. Seseorang yang memiliki *rahmah* (kasih sayang) akan terdorong untuk memberi perhatian dan berbuat baik kepada orang lain. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu menunjukkan sikap penuh kasih kepada peserta didik agar nilai-nilai kebaikan dapat tumbuh dalam diri mereka (Alkhaira et al., 2024)

Nabi Muhammad ﷺ juga banyak memberikan teladan mengenai pentingnya *rahmah* (kasih sayang) dalam pendidikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ

Artinya: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang ada di langit." (Al-Tirmidzi, n.d.).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sikap *rahmah* (kasih sayang) tidak hanya mendatangkan rahmat Allah, tetapi juga memperlakukan hubungan antarsesama manusia. Dalam dunia pendidikan, guru yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman, enggan berinteraksi, bahkan kehilangan minat mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, sikap lembut dan penuh perhatian akan menciptakan suasana belajar yang lebih baik.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

يَا أَنَسُ، وَقِّرِ الْكَبِيرَ، وَارْحَمْ الصَّغِيرَ، تَكُنْ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Wahai Anas, hormatilah orang yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka engkau akan bersamaku di surga.” (Al-Baihaqi, 2000).

Hadis ini semakin menegaskan pentingnya *rahmah* (kasih sayang) dalam pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menyayangi peserta didik, tetapi juga mengajarkan nilai menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda sebagai bagian dari akhlak islami.

B. Konsep *Rahmah* dalam Pendidikan Islam

Dalam Al-Qur’an, konsep *rahmah* tidak hanya menggambarkan kasih sayang Allah semata, tetapi juga menjadi dasar universal dalam hubungan manusia dengan seluruh makhluk. Secara teologis, *rahmah* merupakan manifestasi kasih sayang Ilahi yang melampaui batas agama, budaya, bahkan seluruh makhluk hidup (Surya Ningsih, 2025).

Konsep *rahmah* dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya kurikulum yang memadukan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan aspek spiritual, intelektual, biologis, dan emosional manusia secara seimbang sehingga terbentuk pribadi yang utuh. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi manusia memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *rahmah* merupakan nilai utama dalam kehidupan yang harus menjadi landasan perilaku manusia terhadap sesama maupun lingkungan. Rasulullah ﷺ diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga dalam pendidikan Islam proses mendidik seharusnya dibangun atas dasar kasih sayang, kelembutan, dan kemanfaatan bagi peserta didik. Pendidikan tidak seharusnya dilakukan dengan kekerasan, melainkan diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan karakter dan spiritualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan kontribusi besar dalam membangun konsep pendidikan Islam (Novika, 2025).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Hambal, 2001).

Hadis tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari risalah kenabian. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama. Pendidikan bukan hanya bertujuan menjadikan seseorang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan sikap *rahmah* (kasih sayang) terhadap sesama. Di tengah tantangan moral dan spiritual pada era modern, penguatan kembali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadis, terutama nilai *rahmah*, menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam membentuk karakter yang baik sesuai ajaran Rasulullah.

C. Nilai-Nilai *Rahmah* dalam Hadis Tarbawi

Rahmah atau kasih sayang adalah salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Islam. *Rahmah* mencerminkan sifat Allah yakni, *ar-rahman* dan *ar-rahim*, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam ajaran Islam, kasih sayang adalah dasar yang penting dalam mendidik anak. Dengan adanya kasih sayang, maka seorang anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri, rasa aman, serta dapat mengendalikan emosi dan spiritual yang baik (Kholida & Hsb, 2025).

Di zaman sekarang yang penuh dengan pengaruh teknologi, tekanan sosial, dan perubahan dalam kehidupan keluarga, penerapan nilai-nilai *rahmah* dalam hadis tarbawi sangat penting dalam proses pendidikan anak. Hadis-hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengajarkan agar orang tua mendidik anak dengan kelembutan, kasih sayang, dan perhatian. Melalui penerapan pola asuh yang penuh kasih sayang, anak dapat tumbuh menjadi seorang yang lemah lembut, berakhlak mulia, dan memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang lain. Rasulullah bersabda:

مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحَّمُ

Artinya: "Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (Al-Bukhārī 2002).

Dalam konteks pendidikan, kasih sayang adalah prasyarat terjadinya hubungan pedagogis yang sehat. Jika seorang guru (pendidik) tidak menunjukkan kasih sayang kepada muridnya, maka murid tidak akan menaruh respek dan rasa hormat yang tulus kepadanya. Pembelajaran yang baik harus dimulai dari hati pendidik yang dipenuhi sifat *rahmah*.

Kasih sayang dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi sebuah pelengkap saja, akan tetapi juga merupakan fondasi utama bagi tumbuhnya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak. Dalam Islam, nilai kasih sayang (*rahmah*) merupakan bentuk nyata dari sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta menjadi sifat yang menonjol dalam kepribadian Rasulullah. Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang menjadikan hubungan antara guru dan peserta didik bukan hanya sekadar hubungan formal, tetapi hubungan yang dilandasi dengan nilai agama dan emosional yang mendalam. Dalam hubungan ini, pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan akhlak yang penuh kelembutan, empati, dan kepedulian (Ilyas, 2025). Rasulullah bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Sang Maha Penyayang (Allah). Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya Dzat yang ada di langit akan menyayangi kalian." (M. bin I. At-Tirmidzi, n.d.).

Hadis ini membuktikan kasih sayang yang diberikan guru oleh muridnya adalah bentuk hubungan yang kuat kepada Allah. Pembelajaran yang disertai dengan kasih

sayang antara guru dengan murid atau orang tua dengan anak, akan mengundang rahmat Allah kedalam proses Pendidikan tersebut.

D. Nilai-Nilai PAI dalam Konsep *Rahmah*

Nilai *rahmah* merupakan puncak ajaran kemanusiaan yang menjiwai seluruh dimensi kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Islam sebagai instrumen pewarisan risalah kenabian seharusnya dibangun berdasarkan prinsip *rahmah* tersebut. Pendidikan yang berlandaskan nilai *rahmah* mampu menghidupkan fitrah manusia dengan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, berempati, dan memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi. Dalam perspektif pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan holistik, yaitu menumbuhkan kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada lingkungan dan seluruh ciptaan Allah (Rafi, 2025).

1. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap empati, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan yang berlandaskan *rahmah* tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan berjiwa lembut. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, peserta didik didorong untuk meneladani sikap baik dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan perilaku ihsan, yaitu berbuat baik karena merasa diawasi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, nilai *rahmah* berperan dalam membentuk manusia yang beradab dan berorientasi pada kebaikan (Rafi, 2025). Adapun salah satu nilai utama yang menjadi landasan dalam pendidikan *rahmah* yang terkandung dalam nilai akhlak adalah sebagai berikut:

a. Kelembutan dan Toleransi

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan (HR. Muslim, n.d.).

Hadis ini menekankan pentingnya bersikap lembut, santun, dan tidak kasar kepada orang lain, dalam pendidikan Islam, nilai ini menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang damai, toleransi dan penuh kasih sayang.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan seperangkat prinsip yang membimbing seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Dalam perspektif tafsir dan hadis tarbawi, nilai sosial berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap peduli, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku persaudaraan, empati, toleransi, saling membantu dalam kebaikan, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Dengan penerapan nilai sosial tersebut, peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan berlandaskan ajaran Islam (Gumelar, 2026).

Beberapa nilai-nilai PAI dalam konsep *rahmah* diantaranya:

a. Tolong Menolong

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: "Allah akan menolong seorang hamba selama orang itu menolong hambanya" (HR. Muslim, n.d.).

Hadis ini menjelaskan nilai kepedulian sosial dan tolong menolong dalam kehidupan. Dalam konsep *rahmah*, seorang muslim dianjurkan membantu kesulitan orang lain karena pertolongan Allah akan diberikan kepada orang yang membantu sesamanya.

b. Empati dan Persaudaraan

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Muslim, n.d.).

Hadis ini menunjukkan pentingnya empati dan persaudaraan dalam Islam. Nilai *rahmah* dalam PAI mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa peduli, menghargai orang lain, dan menghindari sikap egois.

c. Kelembutan dan Toleransi

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan (HR. Muslim, n.d.).

Hadis ini menekankan pentingnya bersikap lembut, santun, dan tidak kasar kepada orang lain, dalam pendidikan Islam, nilai ini menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang damai, toleransi dan penuh kasih sayang.

E. Implementasi *Rahmah* dalam Proses Pembelajaran PAI

Kasih sayang tidak bukan hanya sekedar rasa sayang biasa, tetapi juga bisa dilihat dari sikap ramah, peduli, sabar, dan juga perhatian seorang guru dalam mengajar dan menghadapi peserta didik. Dengan adanya sifat tersebut pada diri seorang pendidik, maka suasana belajar akan menjadi lebih nyaman dan siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Berdasarkan literatur keislaman dan temuan penelitian, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diterapkan (Hardianti et al., 2025):

1. Pendekatan personal yaitu memahami kebutuhan dan karakteristik setiap siswa secara unik adalah mode aktif untuk menunjukkan kasih sayang. Dalam sebuah pembelajaran, seorang pendidik harus bisa mempertimbangkan kebutuhan seorang siswa agar pelajaran bisa lebih mudah dipahami oleh siswa.
2. Cara penyampaian yang dilakukan seorang guru yaitu dengan cara yang lemah lembut. Cara tersebut lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian yang kasar. Karena kelembutan guru dalam menyampaikan pelajaran akan membuat belajar lebih santai, nyaman, dan tidak mudah stres.
3. Memberikan dukungan emosional dan perhatian yang khusus kepada siswa, terlebih kepada siswa yang mengalami kesulitan atau kondisi khusus. Dengan memberikan dukungan emosional, siswa dapat memperoleh rasa percaya diri, rasa tenang, dan rasa aman yang didapatkan dari seorang guru. Hal itu juga berpengaruh pada keselamatan siswa dan perkembangan psikologis mereka.
4. Menunjukkan rasa empati kepada seorang siswa. Seorang pendidik harus melatih kemampuan siswa untuk memahami perasaan mereka, karena perasaan atau *mood* mereka dapat mempengaruhi dan mengatasi perasaan mereka, sehingga mereka dapat

melepas dan menerima perasaan yang sedang mereka pendam, dan siswa akan merasa dihargai dan didengarkan.

Penerapan ini dapat diterapkan oleh guru kepada murid nya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, pengamalan kasih sayang tidak hanya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, tetapi juga membangun suasana belajar yang nyaman dan juga mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, implementasi kasih sayang dalam dunia pendidikan bukan hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan sistem pendidikan modern yang kerap menekankan aspek kognitif semata. Pendidikan Islam dengan pendekatan kasih sayang menawarkan model pendidikan yang utuh menggabungkan intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas dengan menempatkan guru sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi murid-muridnya. Kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai asas filosofis yang membedakan pendidikan Islam dari sistem lain yang kurang mengedepankan nilai kemanusiaan (Ilyas, 2025).

F. Peran Guru sebagai Pendidik yang *Rahmah*

Guru merupakan unsur manusiawi yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Hal ini karena guru berfungsi sebagai pengajar, pembina, sekaligus pembimbing yang mengarahkan dan menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran. Tugas utama seorang guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik (Sitika et al., 2025). Menurut pandangan Abuddin Nata, pendidik dalam Islam memegang tanggung jawab penuh untuk membina totalitas potensi siswa. Hal ini mencakup pengembangan ranah intelektual, sikap, dan keterampilan yang keseluruhannya harus berpijak pada pondasi prinsip-prinsip Islam (Nata, 2012).

Salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah *rahmah* (kasih sayang). Dalam Islam, konsep *rahmah* atau kasih sayang adalah dasar untuk bersikap lembut, peduli, dan empati kepada sesama. Prinsip *rahmah* ini adalah niat tulus untuk berbuat baik kepada orang lain. Nilai ini menjadi aturan utama dalam bergaul, terutama dalam hubungan antara guru dan murid di sekolah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabat. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ [أخرجه البخاري ومسلم]

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan" (M. bin I. Al-Bukhārī, 2001).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan merupakan prinsip utama dalam interaksi, termasuk dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki sifat *rahmah* akan memperlakukan peserta didik dengan penuh perhatian, memahami kondisi psikologis mereka, serta menghindari sikap keras dan menang sendiri. Guru yang memahami psikologi pendidikan akan berinteraksi dengan siswa secara bijak, penuh kehangatan, dan memperhatikan kondisi emosional mereka sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik (Andy Riski Pratama et al., 2023).

Konsep *rahmah* juga tercermin dalam sikap sabar dan pemaaf seorang guru. Dalam proses belajar, peserta didik tidak selalu mampu memahami materi dengan cepat, kesabaran yang menjadi kunci utama saat membimbing murid yang lambat dalam memahami materi pelajaran. Guru yang mengedepankan kasih sayang tidak akan

bersikap keras atau menghukum secara berlebihan, melainkan memilih jalan yang lebih baik dan mendidik dalam memberikan arahan. Hal ini selaras dengan firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (QS. Ali 'Imran: 159).

Ayat ini menekankan pentingnya bersikap lemah lembut dalam mendidik dan membimbing, karena sikap yang penuh kasih sayang dapat membuat peserta didik merasa nyaman, dihargai, dan lebih mudah menerima nasihat serta ilmu yang diajarkan.

Dalam praktik pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*qudwah*) dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap kasih sayang, perhatian, dan keteladanan yang diberikan guru akan membangun hubungan emosional yang positif sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan kepribadian guru dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini, 2024).

Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik yang *rahmah* menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam. Guru yang mengedepankan kasih sayang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang baik.

G. Dampak Penerapan *Rahmah* terhadap Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, penerapan sikap *rahmah* berarti menghadirkan suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang, perhatian, dan penghargaan terhadap peserta didik. Penerapan nilai *rahmah* dalam pendidikan tercermin melalui sikap sopan santun, saling menghormati, peduli, dan membantu sesama. Pembiasaan kasih sayang dalam interaksi sosial mampu menumbuhkan empati, kerja sama, solidaritas, serta kesadaran bahwa berbuat baik kepada orang lain merupakan bagian dari nilai ibadah dan pembentukan akhlak peserta didik (Alfa Rohmatin et al., 2025). Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus membimbing peserta didik dengan pendekatan yang manusiawi dan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Pengasih. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh Dzat yang di langit.” (A. I. M. bin I. At-Tirmidzi, n.d.).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan prinsip utama dalam interaksi sosial, termasuk dalam proses pendidikan. Guru yang menerapkan sikap *rahmah* akan lebih mudah membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Adapun dampak penerapan *rahmah* terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar

Peserta didik yang diperlakukan dengan kasih sayang dan kelembutan akan merasa aman serta nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang kondusif membuat peserta didik lebih mudah memahami materi, berani bertanya, dan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang penuh *rahmah* juga membantu mengurangi rasa takut dan tekanan psikologis pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

Artinya: "Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya." (Al-Naisābūrī, n.d.).

b. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar

Sikap guru yang lembut, sabar, dan peduli terhadap peserta didik mampu menumbuhkan semangat serta motivasi belajar. Mereka merasa dihargai dan didukung sehingga lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Abuddin Nata, menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang baik harus memperhatikan kondisi emosional peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Nata, 2012).

c. Membentuk karakter dan akhlak mulia

Penerapan *rahmah* membantu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih santun, empati, peduli, dan menghormati orang lain. Guru yang penuh kasih sayang akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi sosial. Dalam hadis Rasulullah disebutkan:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ

Artinya: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Pengasih." (A. I. M. bin I. At-Tirmidzi, n.d.).

Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan akhlak yang sangat dianjurkan dalam Islam. Seorang pendidik yang menerapkan kasih sayang dalam proses pembelajaran akan menanamkan nilai-nilai kelembutan, kepedulian, dan rasa hormat terhadap sesama, sehingga para siswa terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam karakter dan perilaku sosialnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *rahmah* merupakan landasan teologis dan pedagogis utama dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan teladan hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dalam konteks hadis tarbawi, *rahmah* diwujudkan melalui sikap kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian pendidik untuk menciptakan hubungan harmonis yang mendukung efektivitas pembelajaran. Penerapan nilai ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui pendekatan personal, komunikasi yang sopan, dukungan emosional, serta empati terhadap kondisi peserta didik. Praktik tersebut terbukti memberikan dampak signifikan dalam menciptakan rasa aman, meningkatkan motivasi, serta membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sesuai dengan tujuan risalah kenabian. Sebagai saran, pendidik sebaiknya menjadikan *rahmah* sebagai landasan filosofis agar pendidikan tetap berorientasi pada aspek emosional dan spiritual, bukan sekadar kognitif. Lembaga pendidikan juga perlu memperkuat program pembentukan sikap empati di lingkungan sekolah. Mengingat keterbatasan penelitian yang berbasis studi kepustakaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) guna mengamati dinamika implementasi nilai *rahmah* secara langsung pada berbagai jenjang pendidikan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baihaqi, A. bin H. (2000). *Syu'ab al-imam*.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.
- Al-Naisābūrī, M. bin al-Ḥajjāj. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī.
- Al-Tirmidzi, M. bin 'Isa. (n.d.). *Sunan al-Tirmidzi*. Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Alfa Rohmatin, Yuda Nugraha, Moch. Galih Gunawan, & M. Ramanda Iski. (2025). Implementasi Nilai Shidq, Amanah, Istiqamah, dan Rahmah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Azami. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 176–178. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1406>
- Alkhaira, S., Khairunisa, G. A., Buzarmi, Fitrilioni, & Adriantoni. (2024). Kasih Sayang Pendidik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30600–30605.
- Andy Riski Pratama, Nofembra Putri, Kiki Oktaviany, Fadhilla Yusri, L. Y. (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus :SDTahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 372–378.
- At-Tirmidzi, A. I. M. bin I. (n.d.). *Sunan At-Tirmidzi*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- At-Tirmidzi, M. bin I. (n.d.). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Gumelar, A. A. (2026). *Sosial dalam Pendidikan Tafsir dan Hadis Tarbawi*. 11(1), 122–124.
- Hambal, I. A. bin. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad*. Mu'assasah ar-Risalah.
- Hardianti, J., Rahma, A. N., Iskandar, M. Y., & Rendi, M. (2025). *The Relevance Of Hadith On Compassion In Teacher-Student*. 4(Desember), 22–28.
- HR. Muslim, I. (n.d.). *No Title*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Hsb, N. F., & Kholida, N. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Tauhid , Rahmah , Dan Amanah Dalam Model Parenting Islami Kontemporer : Kajian Literatur Kritis*. 8, 214–228. <https://doi.org/10.37567/primearly.v8i2.4609>
- Ilyas, A. (2025). *Sekolah Untuk Semua : Implementasi Kasih Sayang*. 3, 62.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 105–106.
- Mulyani, F. A., & Bashori. (2025). Terhadap Ayat-Ayat Tentang Hubungan Antarmanusia Semantic Study of the Word Rahmah in the Qur ' an : a Study of Verses About Interhuman Relations. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3046–4560), 1542–1550.
- Muslim, H. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Muslim, H. B. dan. (n.d.). *Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim*. Dar Thauq an-Najah.
- Nata, A. (2012a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Novika, M. (2025). *No Pendidikan Islam Kontenporer*.
- QS. Al-Anbiya' : 107*. (n.d.).
- QS. Ali 'Imran: 159*. (n.d.).
- Quran Kemenag*. (n.d.). <https://share.google/1s64qwUAGZi53kWD2>
- Rafi, M. (2025). Jurnal mudabbir. *Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah Dalam QS. Al-Anbiya [21]:107*, 5(2774–8391), 3533.
- Sitika, A. J., Aly, M., Mutiah, S. H., & Karawang, U. S. (2025). *Guru Pai Dalam Perspektif Islam Dan Kedudukan Guru Pai Dalam Perspektif Islam*. 9(5), 266.
- Surya Ningsih, B. P. (2025). *Semantik Kata Rahmah Sebagai Kasih Sayang Universal : Relevansi Terhadap Krisis Ekologis Dan Pemanasan Global*. 5(3), 815.